

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti memberikan deskripsi kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman ritual *menahulending* di GMIST adalah berisi doa permohonan dan pemulihan, bahwa ritual *menahulending* menghadirkan kesejukan, bahwa ritual *menahulending* ialah ungkapan doa dan pengharapan, bahwa ritual *menahulending* ialah pengucapan syukur yang dielaborasi
2. Pelaksanaan ritual *menahulending* di Gereja Masehi Injili Sangehi Talaud (GMIST) terdiri tiga pokok pelaksanaannya yaitu *pertama* bahwa pelaksanaan *menahulending* dapat dilakukan pada acara syukur. *kedua* bahwa pelaksanaan *menahulending* masuk dalam pengakuan dosa dan berita anugerah. *ketiga* bahwa pelaksanaan *menahulending* dapat dilakukan sebagai pentahiran. Dalam konteks ritual *menahulending*, bahwa pentahiran yang dimaksud adalah penyucian dari segala dosa, perbuatan jahat, kecelakaan, bencana alam seperti erupsi gunung, banjir, abrasi pantai dan lainnya.
3. Dampak ritual *menahulending* yang dilihat dari *aspek kelemahan* yaitu *pertama*, adanya perbedaan persepsi tentang ritual *menahulending*. *kedua*, adanya keterbatasan materi sastra tentang *menahulending*. *ketiga*, sedikit pegiat ritual *menahulending*. Hal menjadi salah satu kelemahan berkembangnya ritual *menahulending*.

Dalam *aspek kekuatan* yaitu *pertama*, sebagai ritual syukuran. Ritual *menahulending* dapat menjadi ritual syukuran karena terkait dan relevan dengan aktifitas syukuran yang dilakukan oleh masyarakat dan jemaat. *kedua*, masyarakat merasa tenang, nyaman, damai dan dipulihkan. Menjadi hal yang menarik bagi peneliti bahwa ditemukan penuturan dari informan tentang adanya perasaan yang tenang, nyaman, damai dan merasa dipulihkan apabila mendengar dan mengikuti ritual *menahulending*. Menerima penyucian dan pemercikkan dengan air yang telah di doakan terlebih dahulu menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Nusa Utara sehingga mereka mengalami suasana yang luar biasa itu. *ketiga*, unsur dalam Upacara Adat *Tulude*. Ritual *menahulending* tidak akan terpisahkan dengan upacara adat *Tulude* yang dirayakan dan dilaksanakan setiap tahun di Daerah Kepulauan Sangihe, Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dan orang-orang Nusa Utara yang berdiaspora diluar daerah. Ritual *menahulending* merupakan salah satu unsur penting dalam upacara adat *tulude*.

4. Ritual *menahulending* mempunyai konten strategi yang direlevansi dari fungsi-fungsi pastoral konseling menjadi konten strategi dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Ritual *menahulending* berfungsi memulihkan (*Uwuse*)
 - b. Ritual *menahulending* berfungsi mendamaikan (*Hiwusala*)
 - c. Ritual *menahulending* berfungsi Preventif (*Sasihge Lawe*).

- d. Ritual *menahulending* berfungsi sebagai Berita Anugerah
(*Balo Mapia*)

B. Saran

Penelitian yang dilakukan tentang Ritual *Menahulending* sebagai Strategi Pastoral Konseling di Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud (GMIST) maka ada beberapa saran yang dapat di berikan oleh peneliti :

1. Gereja sebaiknya mengintegrasikan ritual *menahulending* dalam liturgi ibadah secara reguler, terutama dalam momen-momen khusus seperti perayaan adat atau ibadah syukur. Ini akan memberikan kesempatan bagi jemaat untuk mengalami dan memahami makna ritual secara mendalam. Menyelenggarakan pelatihan untuk pendeta dan pemimpin gereja mengenai pelaksanaan dan makna ritual *menahulending*. Ini termasuk pelatihan tentang bagaimana ritual ini dapat diterapkan dalam konteks pastoral dan konseling. Membuat materi pendidikan dan panduan praktis tentang ritual *Menahulending*, termasuk panduan untuk pelaksanaan dan penerapan dalam konseling pastoral.
2. Mengembangkan kurikulum dan mata kuliah yang mengkaji ritual *menahulending* dalam konteks studi teologi dan konseling pastoral. Ini termasuk penelitian mengenai dampak ritual dalam kehidupan spiritual dan emosional jemaat. Mendorong kolaborasi antara akademisi dan praktisi gereja untuk menerapkan hasil penelitian mengenai ritual *Menahulending* dalam praktik pastoral. Misalnya, melalui program magang atau proyek penelitian lapangan. Mengadakan seminar, workshop, atau konferensi tentang ritual *menahulending* dan perannya dalam pastoral

konseling. Ini dapat melibatkan akademisi, praktisi gereja, dan masyarakat luas.

3. Melakukan penelitian lebih lanjut tentang ritual *menahulending*, termasuk studi kasus yang mendalami penerapannya dalam konteks pastoral konseling dan dampaknya terhadap jemaat. Mendokumentasikan temuan penelitian dan membuat publikasi yang dapat diakses oleh gereja, akademisi, dan masyarakat umum. Publikasi ini dapat berupa artikel, buku, atau materi pendidikan. Melibatkan komunitas gereja dan masyarakat dalam proses penelitian untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan memastikan penelitian relevan dengan kebutuhan dan praktik lokal.
4. Jemaat diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam ritual *menahulending* dan memahami makna serta tujuan dari ritual tersebut. Ini dapat melibatkan mengikuti sesi pendidikan gereja atau diskusi kelompok. Jemaat sebaiknya menggunakan ritual *menahulending* sebagai kesempatan untuk refleksi pribadi, seperti meminta pengampunan, mengungkapkan syukur, dan memohon bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat dapat mendukung satu sama lain dalam proses konseling dan penggunaan ritual *menahulending* dengan berbagi pengalaman, memberikan dukungan moral, dan berdoa bersama.